

Pengertian dan Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Nursalim, Sari Hermawati

Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang, Indonesia

 Email : nursalimmaqba@gmail.com

Received : 2025-06-18

Revised : 2025-06-25

Accepted : 2025-06-27

Abstract

This is to observe and analyze the development of the curriculum that is taking place in Indonesia as an effort to develop the education curriculum, especially in educational units or institutions. The research method used by the author for this study is a qualitative library research method. The object of study lies in the history and practice of curriculum development in Indonesia. The expectation of this research is to raise awareness of the importance of educational curriculum development that must be carried out by educational units in the era of the Independent Curriculum. Educational curriculum development must be based on social aspects and various influencing factors without neglecting matters related to the process of educational curriculum development. It is hoped that the educational process in educational units can be carried out well to create quality individuals who can keep up with the currents of globalization

Keywords: Curriculum, education, Curriculum development

A. Pendahuluan

Pendidikan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia. Demi tercapai sebuah tujuan pendidikan, terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan. Diantaranya adalah guru sebagai seorang pendidik yang akan menentukan bagaimana jalannya proses pendidikan, media sebagai alat dan sarana pendidikan dan kurikulum. Kurikulum sangat penting untuk dunia pendidikan. Karena kurikulum itu sendiri merupakan pedoman/panutan untuk mencapai harapan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Karena



© The Author(s). 2018 Open Access This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made.

kurikulum itu sendiri mempunyai letak yang strategis untuk mencapai tujuan pendidikan suatu bangsa.

Dalam kurikulum terdapat proses pengembangan yang secara umum terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Proses pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang efektif. Terdapat beberapa tokoh yang merumuskan tahapan dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi pada proses pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, ada pula hambatan-hambatan dalam pengembangan kurikulum.(Fajri, 2019)

Kurikulum merupakan hal yang paling mendasar yang ada dalam dunia pendidikan. Kurikulum di jadikan sebagai landasan lembaga pendidikan. Selain itu kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, mencerminkan tujuan pembekajaran, serta menjadi alat untuk evaluasi pendidikan. Kurikulum harus mampu merespons perubahan zaman, baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, berbagai konsep kurikulum telah lahir dan dikembangkan untuk menjawab kebutuhan zaman dan tantangan masa depan pendidikan.(Hafizah & Madani, 2025)

Sejarah kurikulum di Indonesia sendiri seing berubah-ubah hampir terjadi pada setiap tahunnya seiring pergantian Menteri Pendidikan. Sehingga dampak yang terjadi mutu pendidikan di Indonesia ini belum maksimal dan belum memenuhi standar mutu yang jelas. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2024. Kurikulum dijadikan sebagai seperangkat rencana pendidikan yang perlu dikembangkan secara terstruktur dan dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional disusun berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, hanya perbedaanya pada sub pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Meskipun kurikulum telah diakui sebagai salah satu komponen paling penting dalam dunia pendidikan, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih

berfokus pada implementasi teknis atau perubahan-perubahan kurikulum. Akan tetapi masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara komprehensif menganalisis dinamika dan faktor-faktor strategis dalam proses pengembangan kurikulum di Indonesia.

Selain itu, perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia hampir setiap pergantian menteri belum banyak dikaji secara kritis dalam hubungannya dengan konsistensi mutu pendidikan nasional dan keberlanjutan. Penelitian-penelitian terdahulu juga belum secara eksplisit mengaitkan peran satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum dengan visi Kurikulum Indonesia sebagai respons strategis terhadap globalisasi dan transformasi digital.

B. Metode

Pendekatan Asset Based Community Development atau ABCD merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menyediakan sejumlah prinsip dan alat-alat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk membantu dirinya sendiri dengan menemukan dan memobilisasi kekuatan-kekuatan yang dimiliki. ABCD fokus pada aset dan kekuatan yang ada pada komunitas daripada permasalahan. Membangun kapasitas masyarakat untuk dapat mengidentifikasi aset-aset yang ada dalam komunitasnya. (Membuat et al., 2023)

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pengembangan kurikulum Indonesia. Strategi ABCD digunakan untuk menggali kajian perkembangan kurikulum di Indonesia yang dimiliki oleh satuan Pendidikan sebagai landasan dalam merancang kurikulum yang relevan dan berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum serta kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat dalam pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu “curir” yang artinya berlari dan “curare” yang artinya tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum ini berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan dari awal “start” hingga akhir “finish”.

Dapat dipahami jarak yang ditempuh disini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan sebagai jarak waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Ijazah itu sendiri dimaksudkan sebagai bukti bahwa siswa itu telah menempuh jarak dari awal hingga akhir. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan yang ditandai dengan perolehan ijazah tersebut.(Amon & Rajib Bustami, 2021)

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (subject matter) yang dipandang sebagai pengalaman orangtua atau orang-orang yang pandai pada masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.(Nur Ahid, 2017)

Kalau konsep-konsep itu diterapkan dalam kurikulum, maka dapatlah dirumuskan tentang teori kurikulum, yaitu sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah. Makna tersebut terjadi karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum, dan lain-lain.(Safarudin & Rusman, 2022)

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum itu sendiri adalah suatu program pendidikan yang di fasilitasi / di sediakan oleh pemerintah untuk

membelajarkan siswa. Dengan harapan para siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Itulah sebabnya, kurikulum disusun sedemikian rupa agar maksud dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Bahri, 2017)

Kurikulum adalah seperangkat dokumen yang berisi bahan pelajaran dan sumber belajar yang disusun secara metodis menjadi mata pelajaran pada satuan pendidikan tertentu, berdasarkan pendekatan subjek akademis. Sebaliknya, inkuiri humanistik kurikulum sebagai memandang alat untuk pengembangan pribadi setiap siswa sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara optimal dan mencapai tujuan pendidikan. (Rohim & Muadin, 2023)

Selanjutnya pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar. Mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut masih dalam pengawasan dan dibawah tanggung jawab guru di sekolah. Kegiatan yang dimaksud bisa kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Jadi intinya, apapun yang dilakukan oleh siswa didalam maupun diluar sekolah yang masih dalam bimbingan guru itu adalah kurikulum. (Kartika, 2010)

Dapat disimpulkan kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai isi bahan pelajaran yang dijadikan sebagai pedoman untuk keberlangsungan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan di

2. Karakteristik Kurikulum

- a) Rencana kurikulum harus dikembangkan dengan tujuan yang jelas. Salah satu maksud utama rencana kurikulum adalah mengidentifikasi cara untuk tercapainya tujuan.

- b) Suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang selaras dengan prosedur pengembangan kurikulum.
- c) Rencana kurikulum yang baik, karena berdasarkan kebutuhan dan minat siswa.
- d) Rencana kurikulum harus menyiapkan semua aspek situasi belajar-mengajar, seperti tujuan, konten, aktivitas, sumber, alat pengukuran, jadwal dan fasilitas yang menunjang perkembangan, gaya belajar, prestasi awal, konsep diri sebagai pelajar dan lain-lain.
- e) Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan terjadinya perencanaan guru-siswa. Perencanaan guru-siswa memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari keterampilan perencanaan.
- f) Rencana kurikulum sebaiknya merefleksikan keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Berikut merupakan prinsip pengembangan kurikulum :

a) Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi adalah kesesuaian dan keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Dalam hal ini relevansi tersebut berkaitan dengan pendidikan dan lingkungan kehidupan peserta didik, maka dari itu kurikulum harus disesuaikan dengan kehidupan nyata yang ada disekitar peserta didik. Berkaitan dengan pendidikan dan kehidupan sekarang dan yang akan datang. Berkaitan dengan pendidikan dan tuntutan dunia kerja. Dan juga berkaitan pendidikan dan perkembangan IPTEK.

b) Prinsip Efektivitas

Prinsip Efektivitas adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan.

c) Prinsip Efisiensi

Prinsip Efisiensi adalah proses belajar yang berkaitan apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut secara optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional.

d) Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi. Seperti halnya kesinambungan di antara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memerhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan lainnya.

e) Prinsip Fleksibilitas

Tidak kaku, ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Kebebasan untuk para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan tetap berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran.

f) Prinsip Berorientasi Tujuan

Prinsip Berorientasi tujuan menjelaskan bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Agar semua jam dan aktivitas pengajaran dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Nur Ahid, 2017)

4. Pengembangan Kurikulum di Indonesia

a) Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah "leer plan". Dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang curriculum (bahasa Inggris). Rencana Pelajaran 1947 baru

dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, plus garis-garis besar pengajaran. Yang diutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

b) Rencana Pelajaran Terurai 1952

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. "Silabus mata pelajarannya jelas sekali. Seorang guru mengajar satu mata pelajaran" kata Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah.

c) Kurikulum 1968

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis: mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya 9. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.

d) Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah "satuan

pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibikin sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

e) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 menyungung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning (SAL)*. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Penolakan CBSA bermunculan.

f) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. “Jiwanya ingin mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses,” tetapi perpaduan tujuan dan proses belum berhasil. Kritik bertebaran, lantaran beban belajar siswa dinilai terlalu berat. Dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Alhasil, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambal sejumlah materi.

g) Kurikulum 2004

Bahasa kerennya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apakah yang mesti dicapai siswa. Kurikulum ini memiliki empat komponen utama, yaitu kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan berbasis sekolah. Meski baru diujicobakan, toh di sejumlah sekolah kota-kota di Pulau Jawa, dan kota besar di luar Pulau Jawa telah menerapkan KBK. Hasilnya tak memuaskan. Guru-guru pun tak paham betul apa sebenarnya kompetensi yang diinginkan pembuat kurikulum. (sumber: depdiknas.go.id)

h) KTSP 2006

Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan. Muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta disesuaikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan. (Sulfemi, 2018)

i) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengharapkan siswa produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Menggunakan pendekatan saintifik. Pelajarannya digabungkan secara keseluruhan dikaitkan antara pelajaran yang satu dengan yang lain. Berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Mendidik siswa untuk melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar.

j) Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, Sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik, "Merdeka Belajar" menekankan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan kreatif.

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam Menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa [4]. Melalui merdeka belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila serta focus pada materi esensial kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan Pendidikan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang.(Priyadi et al., 2024)

Perkembangan kurikulum sangat dinamis. Kurikulum dapat di sesuaikan dengan kondisi masing masing lingkungan Pendidikan. Ada beberapa pendekatan kurikulum untuk mencapai tujuan dari pendidikan, diantaranya dengan pendekatan akademik, humanisti, sosial dan teknologi. Keempat pendekatan ini dapat di integrasikan dalam pelaksanaan pendidikan. Masing-masing pendekatan kurikulum memiliki karakteristik dan prinsip dasar yang berbeda sesuai dengan paradigma pendidikan yang dianut. (Ripandi, 2023)

perubahan kurikulum diperlukan setiap saat karena kurikulum akan selalu merespon perkembangan dalam kehidupan, baik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, dan perkembangan politik. Di samping itu, dalam perkembangannya kurikulum harus memperhatikan unsur peserta didik, satuan pendidikan, masyarakat, dan peranan pengembang kurikulum terutama guru. Peserta didik sebagai obyek kurikulum harus mendapat prioritas utama dalam pengembangan kurikulum.(Soleman, 2020)

Dalam pengembangan kurikulum abad 21 ini hendaknya juga mempertimbangkan perspektif global bukan hanya nasional ataupun lokal. Kurikulum harus mampu membawa siswa untuk berpikir global dalam arti siswa

mampu mengungkapkan keluasan informasi yang dapat digunakan sebagai pegangan untuk mengarahkan mereka menjadi warga negara yang produktif dan menjadi insan yang mempunyai kepedulian sosial terhadap orang lain di sekitarnya, mampu bekerja sama, serta saling ketergantungan secara harmonis. (Diah Rusmala Dewi, 2019)

Dari uraian diatas dapat diketahui pengembangannya, kurikulum harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, melibatkan satuan pendidikan dan masyarakat, serta menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam inovasi kurikulum. Selain itu, pengembangan kurikulum harus mengakomodasi perspektif global agar mampu membentuk generasi yang berpikir kritis, peduli sosial, mampu bekerja sama, dan siap menjadi warga dunia yang bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana terstruktur mengenai isi dan bahan pelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kurikulum tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga mencerminkan tujuan, strategi, dan evaluasi pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia mencerminkan dinamika sosial, politik, dan kebutuhan pendidikan dari masa ke masa. Dimulai dari Rencana Pelajaran 1947 yang menitikberatkan pada pendidikan watak dan kesadaran berbangsa, hingga lahirnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum 1952 dan Kurikulum 1964 membawa pendekatan struktural terhadap materi, sedangkan Kurikulum 1968 mencerminkan intervensi politik dalam arah pendidikan. Kurikulum 1975 dan 1984, dengan munculnya pendekatan sistem instruksional dan metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif implemen). Kurikulum 1994 dan Suplemen 1999 berusaha menggabungkan kelebihan kurikulum sebelumnya, namun menjadi terlalu padat dan membebani siswa. Kurikulum 2004 (KBK) dan KTSP 2006 menggeser fokus ke pencapaian kompetensi dan otonomi guru

Daftar Pustaka

Amon, L., & Rajib Bustami, M. (2021). Implementation of School-Based Management in Curriculum and Learning Processes: a Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v1i1-1060>

- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Diah Rusmala Dewi. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Hafizah, N., & Madani, S. H. (2025). *Macam-macam Konsep Kurikulum*. 5.
- Kartika, I. M. (2010). Kurikulum-1.Pdf. *Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, Nd*, 1–7. <https://scholar.google.com/citations?user=BV1LoYgAAAAJ&hl=en&oi=sra>
- Membuat, K., Dari, B., Perca, K., Fibriyani, V., Zulfarosda, R., & Lujeng, I. (2023). *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan*. 2(8), 950–955. https://www.researchgate.net/profile/Fatona-Suraya-2/publication/342845758_PELATIHAN_ENGLISH_TEACHING_INSTRUCTION_E-SPORTS-C_DI_FAKULTAS_ILMU_KEOLAHRAGAAN_UNIVERSITAS_NEGERI_SEMARANG/links/60f020610859317dbde3803c/PELATIHAN-ENGLISH-TEACHING-INSTRUCTION-E-
- Nur Ahid. (2017). Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *Islamica*, 1(1), 36–37.
- Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, 9(1), 114–121. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Rohim, M., & Muadin, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pendekatan Humanistik, Subjek Akademik Dan Rekonstruksi Sosial. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 202–208.
- Safarudin, L. O. M., & Rusman, R. (2022). Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins: (Modernisme dan Postmodernisme). *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 141–156. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.36396>
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i1.228>
- Sulfemi, W. B. (2018). Manajemen Kurikulum di Sekolah. *STKIP Muhammadiyah Bogor*, 3. <https://osf.io/preprints/inarxiv/9a7yr>